

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI MI NEGERI 1 BANTUL

A. Pedoman Observasi

Guna memperoleh data dan informasi terkait implementasi SRA sebagai upaya terwujudnya *school well-being* di MI Negeri 1 Bantul, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Adapun pengamatan yang peneliti lakukan meliputi:

1. Pengamatan terhadap lokasi MI Negeri 1 Bantul
2. Pengamatan terhadap keadaan dan letak geografis MI Negeri 1 Bantul meliputi:
 - a. Lingkungan sekolah
 - b. Ruang kelas
 - c. Sarana dan prasarana
3. Pengamatan terhadap suasana pembelajaran di MI Negeri 1 Bantul
4. Pengamatan terhadap suasana di luar jam pembelajaran di MI Negeri 1 Bantul

B. Pedoman Dokumentasi

Guna memperoleh data dan informasi terkait implementasi SRA sebagai upaya terwujudnya *school well-being* di MI Negeri 1 Bantul, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data-data tersebut berbentuk dokumen yang berupa surat, naskah, arsip, foto, gambar, file, dan dokumen lainnya. Dokumen-dokumen yang peneliti peroleh yaitu:

1. Identitas MIN 1 Bantul
2. Letak Geografis MIN 1 Bantul
3. Sejarah Berdirinya MIN 1 Bantul
4. Visi dan Misi MIN 1 Bantul
5. Jumlah Siswa MIN 1 Bantul
6. Sarana dan Prasarana MIN 1 Bantul
7. Implementasi Sekolah Ramah Anak di MIN 1 Bantul

C. Pedoman Wawancara

Guna memperoleh data dan informasi terkait implementasi SRA sebagai upaya terwujudnya *school well-being* di MI Negeri 1 Bantul, selain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Adapun wawancara yang peneliti lakukan terhadap pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 1 Bantul
 - a. Apakah MIN 1 Bantul melaksanakan program SRA?
 - b. Bagaimana pandangan bapak terhadap program tersebut?
 - c. Penerapan program SRA di MIN 1 Bantul berada pada tahapan apa?
 - d. Bagaimana pandangan bapak mengenai tindak kekerasan/ *bullying*?
 - e. Apakah bapak pernah melihat atau menangani siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*?
 - f. Bagaimana tindakan bapak jika ada guru yang melakukan pendisiplinan pada siswa dengan kekerasan?
 - g. Program apa saja yang ada di MIN 1 Bantul untuk mendukung program SRA?
 - h. Bagaimana pandangan bapak terhadap *school well-being*?
 - i. Bagaimana langkah bapak untuk terus memperjuangkan SRA di MIN 1 Bantul?

2. Wawancara dengan Koordinator Sekolah Ramah Anak MIN 1 Bantul
 - a. Apa sajakah komponen/ indikator SRA yang sudah diimplementasikan di MIN 1 Bantul? (Instrumen Standardisasi)
 - b. Penerapan program SRA di MIN 1 Bantul berada pada tahapan apa?
 - c. Bagaimana pandangan ibu terhadap *school well-being* atau kesejahteraan sekolah?
 - d. Apakah implementasi SRA di MIN 1 Bantul memenuhi aspek-aspek *school well-being*? (Kondisi sekolah, Hubungan sosial, Pemenuhan diri, Status kesehatan)
 - e. Dengan adanya SRA, bagaimana dampaknya bagi guru dan siswa?
 - f. Apa saja faktor yang mendukung implementasi SRA di MIN 1 Bantul?
 - g. Adakah faktor penghambat dalam pengimplementasian SRA?
 - h. Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?

3. Wawancara dengan Guru Kelas MIN 1 Bantul
 - a. Persiapan apa saja yang ibu lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas?
 - b. Seberapa penting media pembelajaran dan kondisi kelas dalam menunjang pembelajaran? (Contoh media efektif yg sering digunakan? Trik pengondisian kelas?)
 - c. Bagaimana pandangan ibu terhadap *reward and punishment* bagi siswa? Bagaimana penerapannya di kelas?
 - d. Dari banyak siswa dengan latar belakang, karakteristik dan tingkat intelegensi yang berbeda-beda, bagaimana cara ibu bersikap adil atau nondiskriminasi?
 - e. Apakah ibu memperhatikan siswa saat di luar jam pembelajaran? (misalnya ketika kegiatan ekstrakurikuler)

- f. Apakah peserta didik terlibat dalam mengatur ruang kelas seperti penataan tempat duduk, hiasan kelas, dan penyusunan peraturan di dalam kelas? Bagaimana alurnya?
 - g. Apakah ada kasus *bullying* dan siswa yang membuat kelompok dalam kelas? Bagaimana tindakan ibu?
 - h. Bagaimana pandangan ibu terhadap *school well-being* atau sekolah yang sejahtera?
 - i. Dengan adanya SRA, bagaimana dampaknya bagi guru dan siswa?
 - j. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian SRA? (terutama dalam lingkup kelas)
 - k. Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?
4. Wawancara dengan Siswa MIN 1 Bantul
- a. Apakah ananda bangga menjadi siswa MIN 1 Bantul?
 - b. Bagaimana perasaan anda ketika belajar di kelas?
 - c. Apakah ananda terlibat dalam kegiatan mengatur ruang kelas (misalnya penataan tempat duduk dan menghias kelas) ?
 - d. Apakah pembelajaran di kelas menggunakan media? Apakah media pembelajaran tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap materi?
 - e. Apakah ananda pernah melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib? Apa contohnya?
 - f. Saat melakukan kesalahan, apakah ananda dimarahi guru atau mendapat hukuman?
 - g. Bagaimana bentuk hukuman tersebut? Apakah ada unsur kekerasan dalam proses hukuman?
 - h. Bagaimana perasaan ananda saat dimarahi/ mendapat hukuman?
 - i. Menurut ananda, apakah guru berlaku adil atau tidak membedakan siswa? Bagaimana contohnya?
 - j. Bagaimana kondisi pertemanan di kelas? Apakah ada siswa yang berkelompok/ genk?
 - k. Apakah ananda pernah menjadi pelaku atau korban *bullying*? Apa yang ananda lakukan jika menjadi korban *bullying*?
 - l. Menurut ananda, apakah sarana yang ada di dalam kelas cukup aman dan memadai untuk kenyamanan belajar?
 - m. Apakah ananda merasa cukup dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah? Sarana dan prasarana apa yang paling membuat ananda merasa terfasilitasi?
 - n. Dengan adanya SRA, apa dampak yang ananda rasakan?
5. Wawancara dengan Pustakawan MIN 1 Bantul
- a. Berapa jumlah buku pelajaran untuk pegangan guru dan siswa?
 - b. Berapa jumlah buku fiksi dan non fiksi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk menunjang pembelajaran?

- c. Apakah MIN 1 Bantul memiliki tim untuk mengawasi buku atau bahan literasi yang layak anak?
- d. Berapa jumlah perlengkapan seperti meja kursi guru dan siswa, lemari, papan tulis, serta komputer di MIN 1 Bantul?

Lampiran II

CATATAN LAPANGAN I

Hari/ Tanggal : 1 Agustus – 20 September 2024

Waktu : 06.30 – 14.00

Lokasi : MIN 1 Bantul

Sumber Data : Observasi dan Wawancara

Deskripsi

Pada Bulan Agustus sampai dengan September, peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di MIN 1 Bantul. Dalam kegiatan PPL tersebut, peneliti melakukan praktik mengajar dan observasi pembelajaran di hampir seluruh kelas 1 sampai dengan VI. Selain itu, tentu peneliti juga mengamati lingkungan madrasah. Kelas yang sering menjadi sasaran observasi oleh peneliti yakni kelas IV B dengan wali kelas Ibu Nurul Lailatul Rohmah, S.Pd., SD. Dari observasi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait data madrasah, mengetahui gaya belajar mengajar di kelas, serta beberapa sarana prasarana di madrasah yang mendukung SRA. Peneliti juga meminta izin kepada bapak kepala madrasah yakni Bapak Agus Sehonu, S.Pd., untuk melakukan penelitian (tugas skripsi) mengenai implementasi SRA di MIN 1 Bantul.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/ Tanggal : Jumat, 8 November 2024

Waktu : 10.00 – 11.00

Lokasi : MIN 1 Bantul

Sumber Data : Wawancara

Deskripsi

Pada Hari Jumat, 08 November 2024, peneliti berkunjung ke MIN 1 Bantul untuk melakukan wawancara dengan Bapak Agus Sehonu, S.Pd. selaku kepala madrasah. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait kondisi madrasah dan rencana penelitian yang akan diteliti. Kemudian peneliti dan kepala madrasah berdiskusi mengenai komponen-komponen SRA dengan melihat beberapa buku panduan SRA dari Kementerian PPPA. Agar lebih yakin dengan penelitian yang akan diteliti, peneliti menanyakan apakah program SRA masih relevan. Lalu kepala madrasah bercerita bahwa Bulan Oktober kemarin beliau baru saja mengikuti bimtek di Bantul terkait program tersebut. Oleh karena itu, kepala madrasah menegaskan bahwa program SRA keberadaannya jelas ada dan sedang diperjuangkan. Dan di MIN 1 Bantul sendiri masih berusaha mengimplementasikan komponen-komponen SRA secara bertahap.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/ Tanggal : Selasa, 6 Mei 2025

Waktu : 10.00 – 13.30

Lokasi : MIN 1 Bantul

Sumber Data : Observasi dan Wawancara dengan Koordinator SRA, Guru Kelas, dan Pustakawan MIN 1 Bantul.

Deskripsi

Pada Hari Selasa, 06 Mei 2025, peneliti berkunjung ke MIN 1 Bantul untuk melakukan wawancara dengan Ibu Netty Andriyanti, S.Pd. selaku koordinator SRA, Ibu Nurul Lailatul Rohmah, S.Pd.,SD. selaku guru kelas, dan Ibu Rukma Endah Juwita, A.Md. selaku pustakawan MIN 1 Bantul. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait implementasi SRA, implikasi SRA, dan faktor dukungan serta hambatannya yang sesuai dengan rumusan masalah dan kajian teori. Selain itu, peneliti menanyakan terkait sarana prasarana di madrasah yang mendukung pengimplementasian SRA. Kemudian peneliti observasi di lingkungan madrasah untuk mendokumentasikan sarana prasarana tersebut.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/ Tanggal : Jumat, 09 Mei 2025

Waktu : 09.00 – 11.30

Lokasi : MIN 1 Bantul

Sumber Data : Observasi dan Wawancara Siswa MIN 1 Bantul

Deskripsi

Pada Hari Jumat, 09 Mei 2025, peneliti berkunjung ke MIN 1 Bantul untuk melakukan wawancara dengan empat siswa atas nama Naura Syafeea, Alyaradscha Iftita Riyanto, Almira Zafeera Kirana, dan Evelina Anindita Shakila. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait implementasi SRA mengenai situasi pembelajaran dan pertemanan di kelas, kemudian terkait *reward and punishment* yang diterapkan guru, dan apakah sarana prasarana atau fasilitas yang ada di madrasah cukup memadai untuk menunjang pembelajaran, serta dampaknya bagi mereka. Kemudian peneliti melakukan dokumentasi untuk memperkuat informasi tersebut.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/ Tanggal : Jumat, 16 Mei 2025

Waktu : 09.00 – 11.00

Lokasi : MIN 1 Bantul

Sumber Data : Observasi

Deskripsi

Pada Hari Jumat, 16 Mei 2025, peneliti berkunjung ke MIN 1 Bantul untuk melakukan observasi mengenai prasarana yang mendukung implementasi SRA seperti kantin sehat dan area bermain di green house. Kemudian peneliti ikut dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan madrasah sebagai wujud pembiasaan dan peneladanan untuk membentuk karakter positif pada siswa.

Lampiran III

TRANSKIP

WAWANCARA I

Hari/ Tanggal : Jumat, 08 November 2024
 Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Kepala Madrasah)
 (a) Pewawancara : Fika Fathimah
 (b) Informan : Agus Sehonon, S.Pd. (Kepala Madrasah)

- (a) : Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 (b) : Wa'alaikumsalam Wr. Wb.
 (a) : Mohon maaf mengganggu waktu bapak. Kedatangan saya kemari ingin melanjutkan rencana penelitian terkait SRA di MIN 1 Bantul, pak.
 (b) : Oh iya mbak, silahkan. Maaf dari kemarin bapak banyak kegiatan.
 (a) : Nggih pak terima kasih atas waktu dan izinnya. Ini saya membawa beberapa materi yang sudah saya *print*, termasuk panduan SRA dan panduan pengisian borang instrumen SRA.
 (b) : Lho kok bisa punya, dapat dari mana mbak?
 (a) : Download dari google drive yang disediakan Kementrian PPA pak.
 (b) : Coba saya juga download ya mbak.
 (a) : Nggih pak. Jadi yang akan saya teliti nanti terkait apa saja komponen SRA yang sudah diterapkan di sini pak. Berarti yang sudah diterapkan juga dilaporkan melalui aplikasi ya pak?
 (b) : Iya mbak, ada aplikasinya untuk mengisi komponen SRA dan dokumentasinya, banyak sekali yang harus di upload.
 (a) : Program SRA ini apakah ada koordinatornya pak?
 (b) : O ya jelas ada. Yang mengurus bab SRA ini Bu Ismi dan Bu Netty. Yang ngisi di aplikasi Bu Netty, karena beliau sekretarisnya.
 (a) Baik pak, karena saya besok perlu wawancara dengan koordinator SRA, mohon izinnya nggih pak.
 (b) Silahkan mbak, besok diatur saja waktunya mau kapan. Nanti saya hubungi dulu agar gurunya mempersiapkan.
 (a) Baik pak, terima kasih. Tapi sebenarnya program SRA ini masih relevan tidak pak? Karena setau saya sudah dari beberapa tahun lalu programnya.
 (b) Masih mbak, masih. Bapak saja baru bulan oktober kemarin, tanggal berapa ya. Pokoknya bulan kemarin ini, ikut bimtek di Bantul. Narasumbernya ada tiga. Jadi bupati kita ini termasuk semangat untuk mewujudkan kota layak anak, ya meskipun kemarin hasilnya belum maksimal. Semoga saja tidak berkurang semangatnya. Ini njenengan saya kirim materi kemarin yang di Bantul.
 (a) Baik pak, terima kasih. Programnya memang serba ramah anak ya pak? Ini ternyata ada kampung ramah anak dan masjid ramah anak.

- (b) Nah iya mbak, di tempat bapak juga baru memulai tapi ya agak susah karena yang ngurusinya terbatas, pada sibuk.
- (a) Persyaratannya juga banyak ya pak yang harus dipenuhi.
- (b) Iya mbak, seperti yang SRA ini. Sampai detail misalnya meja tidak boleh pojoknya lancip biar tidak melukai. Harus tumpul.
- (a) Iya pak jadi tidak hanya melulu soal kekerasan fisik tapi juga di sarprasnya. Kalau di MIN ini, kira-kira progres tahapan SRA nya sampai mana pak?
- (b) Ya masih proses mbak, sedikit demi sedikit satu persatu kamienuhi indikator-indikatornya dan di laporkan di aplikasi.
- (a) Hebat pak, bahkan di sini sudah ada kantin sehatnya. Tapi kalau di sini, apakah ada kasus *bullying* pak?
- (b) Ya namanya siswa anak-anak dan sebanyak ini ya pasti ada mbak. Nggak mungkin kalau nggak ada. Cuma kan ada tingkatannya dan sebisa mungkin kita dampingi.
- (a) Lalu apa saja program madrasah untuk mendukung SRA pak?
- (b) Banyak mbak, salah satunya program sekolah adiwiyata dan siaga bencana, coba dicek di website madrasah mbak.
- (a) Menurut bapak, dengan adanya SRA ini, apa dampaknya bagi madrasah, guru maupun siswa?
- (b) Dampak bagi madrasah, madrasah jadi lebih terdorong dan berusaha lebih detail lagi dalam menyediakan sarana prasarana serta dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pendukung belajar siswa. Lalu bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan mengajar karena SRA ini kan sangat mengutamakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Kalau untuk siswa, siswa akan memiliki karakter positif dan meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik karena suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan tadi, serta pengasahan bakat yang dilakukan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan lomba-lomba antar madrasah. Semua itu tentunya didukung dengan sarana dan prasarana juga.
- (a) Baik pak, saya rasa cukup karena saya sudah mendapatkan gambaran yang akan saya teliti. Mohon izin dan maafnya merepotkan bapak.
- (b) Nggak papa mbak, selagi bapak mampu pasti bapak bantu. Semoga dilancarkan skripsinya.
- (a) Aamiin, nggih pak terima kasih. Saya pamit dulu, assalamu'alaikum.
- (b) Wa'alaikumsalam.

WAWANCARA II

Hari/ Tanggal : Selasa, 06 Mei 2025

Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)

(a) Pewawancara : Fika Fathimah

(b) Informan : Netty Andriyanti, S.Pd. (Koordinator SRA)

- (a) : Assalamu'alaikum Wr. Wb. Perkenalkan saya Fika Fathimah, mahasiswa IIQ An Nur Yogyakarta prodi PGMI yang ingin wawancara dengan ibu terkait pengimplementasian SRA di MIN 1 Bantul.
- (b) : Wa'alaikumsalam, iya mbak. Saya Bu Netty guru kelas V (lima) C sekaligus yang bertugas sebagai koordinator SRA. Silahkan mbak.
- (a) : Apa sajakah komponen/ indikator SRA yang sudah diimplementasikan di MIN 1 Bantul? (Instrumen Standardisasi)
- (b) : Dicentang mawon nggih mbak, "memiliki tata tertib dengan menggunakan bahasa positif" ada, kalau njenengan mau filenya ada. Pembuatannya memang melibatkan seluruh warga madrasah. Yang kedua, "melakukan berbagai upaya penanganan kekerasan dengan mekanisme menerima, melaporkan, memeriksa, menyusun kesimpulan, menindaklanjuti laporan, kemudian melakukan pemulihan", ini seperti yang wali kelas tadi, tapi kalau laporan tertulisnya kembali ke wali kelas, ada jurnal hariannya tidak, rata-rata tidak. Kalau di paralel kelas V itu, biasanya dipanggil anaknya, diselesaikan dengan anak, nanti disampaikan ke orang tuanya, kalau sudah beberapa kali seperti itu ya menuju pak kepala, pernah seperti itu. Ke pak kepala kalau orang tuanya nggak respon, kan tidak semua orang tua respon. Kemudian "memiliki kebijakan serta upaya untuk mencegah peserta didik putus sekolah", wo ya iya, ada. Kelas VI itu. Dari sosialisasi MTS, SMP, pesantren, itu kan sering masuk ke sini. Itu kan juga mencegah peserta didik putus sekolah. Ada datanya mbak, anak ini lulusan tahun berapa, melanjutkan di mana, itu ada pendataannya di wali kelas VI. Kalau di sini insya allah semua lanjut mbak. Kemudian "memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan bakat minatnya melalui kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler", alhamdulillah sudah lancar juga, sudah tau kan ekstranya ada apa saja, ada taekwondo dan lain-lain. Jadi dibagikan formulir pada siswa, dibawa pulang, biar bisa diskusi dengan orangtuanya. Di formulir itu ada macam-macam kegiatan ekstra tinggal dicentang sesuai dengan yang dipilih, sukanya apa, minatnya apa, bakatnya yang mana. Setelah itu dikumpulkan lagi ke madrasah untuk dilakukan pendataan dan pemetaan. Jadi bebas mbak mau milih ekstra apa, anak pengennya ikut apa. Kalau yang ekstra pramuka itu wajib, semua harus ikut. Tapi selain itu bebas milih. Kemudian "memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan usulan terkait pengembangan bakat, kreatifitas, dan kegiatan pelestarian budaya", o iya. Kunjungan kemana itu, *outing class*, kami itu pasti musyawarah dengan guru paralel, siswa, dan wali terkait waktu, tempat, dan biayanya. Seperti kemarin

ini ke Ledok Sambi. Itu dirapatkan dulu oleh guru pararel kelas dan juga wali. Dokumen yang diupload bisa daftar hadirnya, notulennya, kegiatannya, nanti dijadikan 1 PDF isinya beberapa lembar. Uploadnya kan dalam bentuk PDF. Kemudian “sosialisasi SRA”, udah ini. Dokumennya ada daftar hadir, foto kegiatan dengan bannernya. Jadi orang tua bisa tau adanya program ini dan bisa diajak kerjasama dalam memenuhi hak anak di madrasah, jadi dijelaskan SRA itu konsepnya bagaimana dan langkah mewujudkannya seperti apa. Kalau studi banding belum, karena kami itu lebih ke didatangi bukan mendatangi. Lebih ditiru bukan meniru, tapi aslinya itu kurang bagus juga kan, di luar itu perkembangannya seperti apa nggak tau. Yang jelas anggarannya, ditambah sekarang ada efisiensi. Kemudian “papan SRA” ada di depan. Terus “tanda atau rambu” (SRA) itu yang ada di depan kelas-kelas itu lho mbak, itu kan juga ada yang tentang perundungan, tidak boleh merokok, narkoba, hampir semua kelas ada. Pencegahan resiko seperti jalur evakuasi dan titik kumpul juga ada. Itu semua ada sosialisasinya juga, yang bullying sama rokok narkoba. Kan penting banget itu di keseharian anak-anak. Kalo yang belum lama kemarin simulasi gempa, itu semua anak ikut praktek. Titik kumpulnya di halaman, itu juga sudah diberi tanda jadi anak tau, misal awalnya di kelas terus harus ngapain dan ke mana. Itu semua ada sosialisasinya juga, yang bullying sama rokok narkoba. Kalo yang belum lama kemarin simulasi gempa, itu semua anak ikut praktek. Titik kumpulnya di halaman, itu juga sudah diberi tanda jadi anak tau, misal awalnya di kelas terus harus ngapain dan ke mana. Kemudian “memenuhi persyaratan kesehatan” seperti lingkungan bersih, lha itu sedang dipel, kalau habis istirahat pasti dipel. Terus tempat cuci tangan yang layak serta tempat sampah yang tertutup dan terpilah, iya ada. Cuci tangan hampir di setiap kelas ada terutama yang lantai bawah. Tempat sampah ada tapi lebih banyak ember tempat piring dan gelas kotor. Jadi tersedia tempat sampah yang tertutup dan terpilah tapi pemakaiannya minim karena hanya sedikit sumber sampah di madrasah, kalau siswa paling hanya buang kertas atau ngraut pensil, ya cuma gitu-gitu. Sampah plastik paling kalau ada kebutuhan untuk praktek pelajaran tertentu, enggak bersumber dari bungkus makanan atau minuman dari kantin maupun bekal siswa. Kemudian “persyaratan kenyamanan” melalui toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan terus kondisi toiletnya baik, iya. Di sini toiletnya lumayan banyak, laki-laki sendiri perempuan sendiri. Sabun ada, terus bebas jentik juga dicek secara berkala. Kemudian “persyaratan keamanan atau keselamatan”, sarana dan prasarana tidak bersudut tajam, kursi atau meja-meja di kelas memang tidak lancip. Terus ruang kosong dan gelap nggak ada, ada rambu, pintu membuka ke arah luar iya, CCTV juga ada. Terus “area bermain” yang aman atau ramah anak, itu misalnya di halaman atau di green house. Kemudian punya perpustakaan yang nyaman dan buku-bukunya memenuhi standar. Biasanya anak-anak suka kalau pelajaran diajak ke perpustakaan, dengan catatan nggak boleh rame dan kalau ambil buku dikembalikan lagi di tempat semula. Di sini kan nyaman karna bersih, adem. Buku yang ada di sini juga sudah disortir, mana yang layak mana yang enggak. Kan kadang ada buku bacaan tapi nggak sesuai sama anak usia dasar, takutnya terjadi, jadi ya pasti disortir dan ada datanya di Bu Rukma. Terus “kantin sehat” ada, makanannya

olahan bukan yang ciki-ciki, wadahnya pakai gelas dan piring bukan plastik sekali pakai jadi meminimalisir sampah juga. Piring dan gelas yang kotor habis dipakai itu nanti ditaruh di ember, disediakan ember di beberapa titik halaman madrasah dan di sekitar depan kelas siswa. Itu nanti dicuci sama penjaga kantin dan besoknya bisa dipakai lagi. Jadi anak jajan, makan, setelah makan tidak ada sampah. Kemudian “media komunikasi, informasi, dan edukasi terkait SRA”, itu arahan membuang sampah pada tempatnya ada, cara mencuci tangan ada, sampai potong kuku pun ada. Terus sarana aduan ada, itu ada di kelas. Kotak saran atau kotak curhat siswa, di ruang guru juga ada. Kalau mau menyampaikan aduan lewat *online* juga bisa. Kemudian “pelaksanaan pembelajaran” yang menyenangkan dan nondiskriminasi serta proses mendisiplinkan anak yang tidak merendahkan dan tanpa kekerasan. Lalu “pembiasaan dan peneladanan” untuk membentuk perilaku positif, memang sering dilakukan. Seperti ketika kerja bakti bareng, guru tidak hanya nyuruh tapi juga ikut. Terus sholat jamaah, guru juga ikut, terus upacara itu kan guru di depan, serta mencontohkan penggunaan bahasa yang baik untuk komunikasi sehari-hari. “Mengawasi dan menjaga ketika kegiatan ekstrakurikuler”, jelas iya karena ketika ekstra berlangsung, guru karyawan masih di sini, masih jam kerja. “Melakukan pengawasan dan pembatasan penggunaan gawai”, kalau di kelas itu kan memang tidak boleh menggunakan gawai. Di tingkatan SD/MI itu kan memang belum diperbolehkan membawa gawai sendiri. Ada aturan tertulisnya. Kemudian ada “tim untuk mengawasi buku atau bahan literasi yang layak anak”, detailnya coba tanyakan ke Bu Rukma.

- (a) : Penerapan program SRA di MIN 1 Bantul berada pada tahapan apa?
- (b) : Dari data yang ada atau poin-poin yang sudah diimplementasikan tadi, dan njenengan juga sudah tahu ya keadaan di sini, berarti insya allah ada di tahap mampu ya mbak. Karena kalau baru “mau” sepertinya itu masih sangat tahap awal, misalnya baru memasang papan nama menuju SRA dan mensosialisasikan SRA. Tapi juga belum “maju”, karena masih ada persyaratan yang belum terpenuhi. Kalau sudah terpenuhi dan disetujui, nanti baru bisa dikatakan mampu atau sudah terstandardisasi SRA.
- (a) : Bagaimana pandangan ibu terhadap *school well-being* atau sekolah yang sejahtera?
- (b) : Sekolah yang nyaman, aman untuk anak, anak bahagia di dalamnya, penuh semangat untuk belajar, anak-anak itu ceria di kelas dan di lingkungan madrasah.
- (a) : Apakah implementasi SRA di MIN 1 Bantul memenuhi aspek-aspek *school well-being*? (Kondisi sekolah, Hubungan sosial, Pemenuhan diri, Status kesehatan)
- (b) : Insya allah sudah memenuhi mbak, untuk memfasilitasi siswa yang sakit kan kami juga memiliki UKS yang nyaman. Obat-obatan ada, misalnya anak yang main bola terus jatuh berdarah, dengkulnya lecet, itu kan nanti ditangani di UKS misal pakai obat merah dan perban untuk membalut lukanya. Yang paling sering ya itu, anak cowok kan tiap hari aktif sepak bola di halaman, terutama yang kelas atas. Kalau ada siswa yang pusing bisa tidur di kasur, boleh, butuh minyak ada, obat ada. Tapi kalau itu yang sekiranya ringan dan dapat ditangani ya, kan

ibaratnya pertolongan pertama, kalau keadaannya parah ya perlu ditindak lanjut dan tentunya menghubungi orang tuanya.

- (a) : Dengan adanya SRA, bagaimana dampaknya bagi guru dan siswa?
- (b) : Guru itu akan terbatas secara otomatis mbak, iya kan. Tidak boleh berkata dengan nada yang terlalu tinggi dan lain sebagainya. Ke fisik juga tidak boleh, mau se greget apapun juga. Dan dengan adanya SRA ini kan juga sebagai apa ya, memagari kita lah, memagari guru karyawan di dalam madrasah ini untuk tetap di jalan yang lurus dalam mendampingi anak-anak. Tapi kalau untuk siswa sendiri, ya mungkin karena dengan adanya itu, jadi anaknya itu gimana ya, mungkin dianggapnya gurunya kurang tegas. Jadi anak itu takdzimnya itu lho mbak. Kalau saya, karena saya ini berusaha untuk membuat anak-anak itu nyaman nggeh, tapi ketika marah, saya tetep marah ngomel mbak, seperti itu. Setelah anaknya mendengarkan gurunya ngomel-ngomel, diam semua, nanti di penghujung kegiatan sebelum keluar kelas, baru mereka gini lho (mencairkan suasana) kenapa sih Bu Netty marah gini gini gini. Setelah itu baru dikomunikasikan dengan orang tuanya, bunda hari ini mas ini bla bla bla, mohon dukungannya mohon arahnya di rumah. Tapi kalau marah, untuk marah saya tetep mengeluarkannya ya dalam batas yang wajar nggeh. Memang ada anak yang istilahnya suka semaur, tapi alhamdulillah orang tuanya itu mau respon dan mau memberikan arahan ketika di rumah. Jadi memang dukungan orang tua itu sangat penting. Kembali lagi, setiap anak kan punya bahasa cintanya masing-masing, kalau kita bisa memegang si anak ini terus menerapkan bahasa cintanya mungkin dengan sentuhan fisik dan lain sebagainya ternyata anak itu bisa luluh juga, mungkin karena *broken home* jadi baterai cintanya juga tidak *full*. Kalau kita bisa memenuhi itu, ternyata anak itu bisa luluh dengan kita. Pernah mbak? Coba njenengan praktekan. Teori baterai cinta memang bisa diterapkan di kelas juga. Cuma, sebagai guru kelas ketika mau seperti itu, lebih lelah. Dengan kita menerapkan bahasa cinta itu, ternyata ada perubahan juga kok. Kan ada anak yang sering memancing seperti ini “aku pinter to bu”, iya pinter. Berarti memang dia butuh pujian. Dan sering mendekat, terus juga dielus, sering seperti itu sambil dinasehati, ternyata pun dia bisa berubah seiring berjalannya waktu. Kembali lagi itu harus disampaikan dengan bahasa yang ramah anak.
- (a) Apa saja faktor yang mendukung implementasi SRA di MIN 1 Bantul?
- (b) : Pertama komitmen madrasah. Dari kepala, guru, karyawan, itu kan harus punya komitmen yang sama untuk mewujudkan SRA to. Dengan adanya komitmen itu, terus nanti terbentuklah aturan-aturannya, regulasinya seperti apa. Terus ada dukungan dari wali, saya *noticenya* kalau di sini, dukungan dari wali itu cenderung besar nggeh, besar. Kalau njenengan pas PPL di sini sempet menemui beberapa kegiatan seperti mujahadah, itu kan semua di *handle* sama wali. Terus komunikasi wali siswa dengan wali kelas itu juga termasuk bagus. Karena saya kan dulunya tidak di sini nggeh, jadi ada sekolah pembanding dengan sekolah saya sebelumnya. Kalau sekolah sebelumnya itu kayak “wes lah bu, iki anakku tak titipke, wes monggo arep dikapak-kapakke”, jadi kayak pasrah gitu. Kalau di sini tidak, ketika wali kelas itu ada keluhan dengan anak,

responnya (orang tua) itu positif mbak. Pasti ada dukungan, pasti ada timbal baliknya lagi, itu pasti ada tindak lanjutnya.

- (a) : Adakah faktor penghambat dalam pengimplementasian SRA?
- (b) : Faktor penghambat dalam implementasi SRA itu memang ada, dalam implementasi SRA itu kan ada pemenuhan diri anak atau bimbingan konseling, di sini belum ada ruang khusus atau guru khusus untuk BK. Dan guru kelas merangkap guru BK, tempat curhat anak-anak dan walinya. Nah itu yang mungkin jadi faktor penghambat implementasinya. Jadi kalau upload dokumen dengan bukti dukung kami juga kesulitan, memang belum wajib (guru khusus BK). Terus, di dalam standarisasi itu kan ada partisipasi anak ya, salah satunya kan dengan mengikuti forum anak, nah itu belum terbentuk juga. Jadi partisipasi anak ini dilakukannya ya di dalam kelas dan jadi tanggung jawab guru kelas masing-masing, curhat dengan guru kelas masing-masing. Kami kembalikan ke guru kelasnya.
- (a) : Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?
- (b) : Mengatasi hambatan, kalau bimbingan konseling itu kan kembali lagi, karena itu belum wajib dan belum ada di SD/MI. Itu kami kembalikan ke guru kelasnya masing-masing dengan karakter guru kelas masing-masing. Ada guru yang cuek, ada guru yang memang care sama anak. Tapi kalau untuk masalah di kelas masing-masing ya biasanya di guru kelas. Kalau ada masalah antar kelas, itu pernah ada. Kebetulan kelas saya dan Bu Nurul, kelas V C dan IV B. Ya kami dudukkan, siswa dan guru kelasnya. Sudah, selesai di situ. Kami luruskan permasalahannya dari awal bagaimana, dan diakhiri dengan permintaan maaf. Di sini kan paling *bullyingnya bullying* verbal ya, poyok-poyokan lah istilahnya kalo jaman saya dulu, kalau sekarang kan jadinya *bullying*. Jadi kemarin ini karena sudah agak kelewatan jadi kami dudukkan bareng. Jadi to mbak, kalau guru kelas tidak bisa ngatasi dan wali tidak respon, ya sudah kami laporkan ke pak kepala. Nanti pak kepala yang akan menemui sebagai gantinya BK itu. Alurnya ada masalah di kelas, gurunya menghadapi, kira-kira sanggup tidak nah kalau tidak ya nanti *sharing* dengan pararelnya, terus kembali ke kelas diselesaikan dengan masukan yang ada di sesi pararel itu, kan empat guru kelas to, kalau memang sudah tidak bisa sudah mentok banget, baru ke pak kepala.

WAWANCARA III

Hari/ Tanggal : 06 Mei 2025

Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)

(a) Pewawancara : Fika Fathimah

(b) Informan : Nurul Lailatul Rohmah, S.Pd., SD. (Guru Kelas)

- (a) : Assalamu’alaikum ibu, mohon maaf dan terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu.
- (b) : Wa’alaikumussalam, iya mbak kebetulan saya dan Bu Netty ada jam kosong hari ini. Pak kepala sudah WA dari pekan lalu dan saya koordinasi waktunya kalau Hari Selasa bagaimana, siapa tau mbak Fika tidak bisa. Silahkan mbak.
- (a) : Persiapan apa saja yang ibu lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas?
- (b) : Di awal pembelajaran, kita ada lagu anti *bullying*. Yang itu lho, “*Di sini teman di sana teman, di mana-mana semua teman. Tak ada musuh tak ada lawan semuanya saling menyayangi. Tidak ejek-ejekan, tidak pukul-pukulan, saling tolong dan sayang dengan teman*”. Nah itu biasanya kami nyanyikan bersama setiap pagi di kelas. Kemudian menyiapkan kondisi kelas dulu, kalau anak sudah siap, moodnya sudah bagus, pokoknya moodnya dulu dan pastikan anak sudah siap belajar atau belum. Terus kondisi kelas seperti apa itu, ruangnya kalau misalnya masih ada sampah atau piketnya belum bersih, biasanya anak-anak saya ajak ayo lihat di sekeliling kalian kalau ada sampah silahkan di buang ke tempat sampah di luar. Termasuk penataan sepatu, itu sebenarnya setiap hari sudah diingatkan untuk menata sepatu di rak. Tapi namanya anak-anak meskipun setiap hari bu guru mengingatkan pasti lupa. Terutama itu kalau setelah istirahat mbak, begitu istirahat kan pakai sepatu ataupun sandal, nanti mau masuk itu langsung ditaruh depan pintu. Tapi kalau pagi masih rapi, habis istirahat atau habis sholat itu kan lupa jadi diingatkan lagi ayo sandalnya sepatunya yang masih di depan pintu dirapikan dulu ditaruh rak. Termasuk lingkungan-lingkungan, misal istirahat jajan itu kadang ada makanan yang tumpah. Kalau kelasnya bersih jadi nyaman untuk belajar. Sebelum pembelajaran juga saya menyiapkan media. Misalnya pembelajaran IPAS, nanti saya siapkan dulu misalnya cari *di youtube*, nanti di kelas tinggal menampilkan videonya, jadi tidak hanya pakai media buku saja.
- (a) : Seberapa penting media pembelajaran dan kondisi kelas dalam menunjang pembelajaran? (Contoh media efektif yg sering digunakan? Proses pengondisian kelas?)
- (b) : Media itu sangat penting mbak untuk membantu pembelajaran atau memudahkan anak, anak-anak itu suka dan mehamaminya itu lebih mudah. Kalau hanya ceramah saja kan bosen, nanti ditinggal ngobrol. Kalau ada media apalagi video pembelajaran yang menarik itu anak lebih memperhatikan. Media itu penting, anak lebih gampang memahami kalo pakai media. Kalo

pengondisiannya itu sebelum belajar pasti berdoa dulu, doa sebelum belajar dan surat-surat pendek. Setiap hari itu ya saya itu mengingatkan, kamu ke sekolah itu niatnya apa, kalau mau belajar ya belajar sungguh-sungguh, eman-eman waktumu apalagi sekarang itu sudah mau ujian. Mainnya itu dikurangi. Kalau kondisi kelas itu tenang dan semua memperhatikan, kan proses pembelajaran jadi lebih lancar dan efektif.

- (a) : Bagaimana pandangan ibu terhadap *reward and punishment* bagi siswa? Bagaimana penerapannya di kelas?
- (b) : *Reward and punishment* itu memang perlu diterapkan di kelas. Misalnya saat sumatif, bagi yang nilainya sempurna seratus nanti dapat hadiah. Itu yang *reward* ya, terus untuk *punishment* mungkin ada yang melakukan kesalahan atau apa, misalnya buang sampah sembarangan. Sekarang kamu cari sampah 10 atau berapa di halaman kemudian di buang di tempat sampah. Terus tidak bawa buku, itu siangnya piket kelas. Sepatu kalau masih di depan pintu nanti saya serok saya taruh mana nanti dicari sendiri.
- (a) : Dari banyak siswa dengan latar belakang, karakteristik dan tingkat intelegensi yang berbeda-beda, bagaimana cara ibu bersikap adil atau nondiskriminasi?
- (b) : Kami memperlakukan sama, tidak ada perbedaan antara (maaf) si kaya dan si miskin, masalah nilai juga sama saja misalnya ini siapa ini anaknya siapa ya tetap aja sesuai itu. Misal saya beri tugas, kalau salah ya salah tidak peduli itu siapa dan anaknya siapa. Jadi sesuai apa yang terjadi di kelas, harus tetap adil, sesuai kemampuan siswa. Kemudian ketika pembelajaran, ada anak yang sudah paham nah itu bisa sambil jalan, kalau yang misalnya butuh pemahaman atau bimbingan khusus, nanti anaknya maju ke depan itu, bu ini gimana, bu saya kurang paham. Jadi yang sudah paham itu sambil jalan, yang belum paham kita pahami lagi kita jelaskan lagi. Anak yang belum paham pasti tanya dan harus tanya.
- (a) : Apakah ibu memperhatikan siswa saat di luar jam pembelajaran? (misalnya ketika kegiatan ekstrakurikuler)
- (b) : Iya, karena ekstra itu biasanya sekitar jam dua sampai jam setengah empat, kan kami masih di sini masih jam kerja. Jadi saya awasi, terus misal selesainya setengah tiga, itu saya perhatikan sudah dijemput atau belum, istilahnya *ngaruhke*. Saya tunggu sampai semua anak pulang, kalau lama belum dijemput biasanya saya hubungi orang tuanya, mungkin lupa atau kadang terlambat jemput karena suatu hal, jadi anak saya temani sampai benar-benar dijemput. Terus misalnya pramuka, itu kan di halaman jadi kami bisa lihat.
- (a) : Apakah peserta didik terlibat dalam mengatur ruang kelas seperti penataan tempat duduk, hiasan kelas, dan penyusunan peraturan di dalam kelas? Bagaimana alurnya?
- (b) : Peraturan itu kan dibuat di awal semester tahun ajaran baru, itu dimusyawarahkan sama anak-anak. Jadi peraturan di kelas itu kami sistemnya musyawarah, bu ini aja bu, ya saya tulis saya tampung. Jadi bareng-bareng. Terus hiasan kelas juga, biasanya anak itu bu taruh sini aja bu. Seperti pembuatan pojok baca, jelas terlibat anak-anak itu. Kalau penataan tempat duduk itu saya *rolling*, pindah-pindah sekarang di sini besok geser, yang belakang gantian ke depan. Meskipun anak-anak ada yang protes, kan anak itu

pengennya sama temennya, jadi saya selang-seling cowok cewek biar tidak ngobrol terus. Perubahannya tidak hanya tempat duduknya tapi juga teman sebelahnya, ya meskipun mejanya satu-satu tidak berdua. Biar yang ini temennya nggak sama yang itu terus.

- (a) : Apakah ada kasus *bullying* dan siswa yang berkelompok dalam kelas? Bagaimana tindakan ibu?
- (b) : *Bullying* itu ada tapi maksud saya bukan yang berlebihan gitu lho, masih dalam tahap wajar. Anak-anak onek-onekan biasa misalnya ada yang nggak bawa alat tulis huuuuuuuu... itu kan termasuk *bullying* tapi itu sudah reflek, ya saya nasehati nggak boleh begitu, temannya nggak bawa alat tulis dipinjami. Saya kira setiap kelas seperti itu pasti ada tapi masih wajar, nggak sampe yang mengarah ke fisik, ucapan saja dan tidak sampai besar. Siswa yang berkelompok, tempat duduknya saya pisah. Kamu tempat duduknya sini sini sini, biar tidak ngumpul jadi satu. Dulu itu ada laporan dari guru mapel, ada siswa kalo keluar bareng-bareng. Sekarang kalo keluar sendiri-sendiri, tidak boleh bolak balik ke kamar mandi, itu saya beri jatah satu hari sekali. Setengah sepuluh istirahat bisa digunakan ke kamar mandi, istirahat kedua siang juga bisa. Jadi tidak bolak balik ke kamar mandi cuma mau ngaca, mbenerin sabuk. Intinya gunakan waktu istirahat untuk ke kamar mandi. Anak tanya nanti yang jaga pintu kamar mandi siapa, yasudah paling banyak dua orang, tidak boleh rombongan. Kalau sudah masuk lagi, baru yang lain keluar. Kemudian pas pelajaran, bu saya kelompok satu, bu saya sama si itu. Nggak, saya sebar. Saya selalu menekankan bahwa tidak ada genk-genk an di kelas kita, semua itu sama, kalau kamu maunya sama ini, nggak, malah sekalian saya pisah.
- (a) : Bagaimana pandangan ibu terhadap *school well-being* atau sekolah yang sejahtera?
- (b) : Sekolah yang sejahtera itu suasana kelasnya aman, tidak ada *bullying*. Terus sekolahnya juga bersih, tidak ada sampah. Suasananya juga tenang, tidak ramai tidak gaduh gitu lho. Anak itu nyaman ketika berada di kelas, semangat ketika belajar di kelas.
- (a) : Dengan adanya SRA, bagaimana dampaknya bagi guru dan siswa?
- (b) : Bagi siswa, karena kami itu setiap hari mengingatkan tentang anti *bullying* dan tidak boleh berteman dengan berkelompok-kelompok itu, anak jadi lebih paham dan tidak pilih-pilih teman. Bagi guru, bisa jadi batasan. Saya dari dulu memang tidak pernah main tangan, terus paling kalo misal jengkel sama siswa cuma ucapan aja cuma verbal aja. Biasanya saya panggil, misalnya ada masalah gitu, saya panggil. Bukan di depan temen. Bisa waktu istirahat, atau saya ijin ada perlu dengan siswa ini. Nanti saya tanya, kamu kenapa kok gini-gini. Jadi biar anak itu, kalo dipanggil di depan kelas mungkin anak itu kan malu atau gimana. Kalau di luar kelas, teman-temannya tidak tahu kan itu lebih menghargai kita gitu. Kita kan dibatasi, jadi anak bisa lebih bebas gitu, kalo semauanya sih enggak. Kita kan tetep juga mendampingi misalnya kalau ada kasus, mengawasi siswa jangan sampai masalah itu jadi besar.
- (a) : Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian SRA? (terutama dalam lingkup kelas)

- (b) : Faktor pendukungnya tentu sarana dan prasarana, sangat mendukung mbak. Penghambatnya, kesadaran siswa itu rendah. Misalnya kami itu sudah sering mengingatkan, tapi tetep siswa itu kesadarannya rendah. Setiap saat mengingatkan, sampah di buang di tempat sampah, sepatu ditaruh di rak. Kalau kelas bersih kan belajarnya nyaman.
- (a) : Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?
- (b) : Untuk mengatasi hambatan diberlakukan *punishment*, memberikan pengarahannya di kelas. Itu juga setiap hari, bahkan setiap pagi setelah berdoa sebelum pembelajaran pasti saya mengingatkan dan memberi contoh. Saya dampingi dan saya bantu piket kelas setiap pulang sekolah.

WAWANCARA IV

Hari/ Tanggal : Selasa, 06 Mei 2025
 Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)
 (a) Pewawancara : Fika Fathimah
 (b) Informan : Ibu Rukma Endah Juwita, A.Md. (Pustakawan)

- (a) : Assalamu'alaikum ibu, perkenalkan saya Fika Fathimah mahasiswa IIQ An Nur yang kemarin PPL di sini, ngapnten badhe ngrepoti ingin tanya-tanya mengenai jumlah dan kondisi sarana untuk melengkapi data implementasi SRA di MIN 1 Bantul.
- (b) : Wa'alaikumsalam. O nggih mbak, silahkan.
- (a) : Berapa jumlah buku pelajaran untuk pegangan guru dan siswa?
- (b) : Buku pegangan guru itu setiap kelas ada, setiap guru punya. Jadi sejumlah guru mbak. Di sini total 24 kelas berarti buku pegangan guru tiap mata pelajaran ada 24 buku. Buku siswa juga sama, sejumlah siswa yaitu 655.
- (a) : Berapa jumlah buku fiksi dan non fiksi yang dapat dimanfaatkan siswa untuk menunjang pembelajaran?
- (b) : Fiksi sekitar 1.200 eksemplar. Kalau judulnya, kan biasanya 1 judul ada 4 buku gitu, kalau judulnya sekitar 800 an. Jadi 1.200 eksemplar 800 judul. Yang non fiksi 300 an, jadi 400 eksemplar dengan 300 judul. Kemudian buku referensi seperti kamus, atlas, dan lain sebagainya itu sekitar 800 an judul.
- (a) : Apakah MIN 1 Bantul memiliki tim untuk mengawasi buku atau bahan literasi yang layak anak?
- (b) : Ada mbak, jadi alurnya itu guru kelas mengusulkan perlu buku apa, nanti saya dan bendahara yang mencarikan. Untuk nambah koleksi perpustakaan, guru atau siswa butuh buku apa gitu. Jadi dari situ ya tidak sembarang buku bisa masuk ke perpustakaan. Timnya ada bendahara, pustakawan, dan guru kelas. Terus kami juga bekerjasama dengan penerbit.
- (a) : Berapa jumlah perlengkapan seperti meja kursi guru dan siswa, lemari, papan tulis, serta komputer?
- (b) : Perlengkapan sekolah itu meja itu jelas sejumlah siswa, kursi juga sejumlah siswa. Kursi guru meja guru juga sama. Lemari satu kelas satu, jadi ada 24. Papan tulis juga sama. Kalau komputer di lab itu ada 50 an mbak. Insya Allah semua sarana ini kondisinya terbilang baik.
- (a) : Alhamdulillah, matur nuwun nggih bu. Ngapnten saya minta foto nggih bu kalih njenengan.
- (b) : Nggih mbak, nanti ya.

WAWANCARA V

Hari/ Tanggal : Jumat, 8 Mei 2025

Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)

(a) : Pewawancara : Fika Fathimah

(b) : Informan : Naura Syafeea (Siswa)

(a) : Apakah ananda bangga menjadi siswa MIN 1 Bantul?

(b) : Bangga, karena siswanya banyak yang berprestasi.

(a) : Bagaimana perasaan anda ketika belajar di kelas?

(b) : Ya senang, seru. Apalagi kalau ada *game*, pasti asik nggak ngantuk kalau belajar ada *gamenya*.

(a) : Apakah ananda terlibat dalam kegiatan mengatur ruang kelas (misalnya penataan tempat duduk dan menghias kelas)?

(b) : Kalau penataan tempat duduk itu ganti-ganti mbak kadang dibikin sendiri-sendiri kadang berkelompok tergantung pelajaran apa, aku pernah duduk di belakang terus pindah ke depan biar gantian. Aku juga bantu menghias kelas, itu lho kita di kelas ada hiasan baju batik sama wayang.

(a) : Apakah pembelajaran di kelas menggunakan media? Apakah media pembelajaran tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap materi?

(b) : Biasanya pake layar itu lho mbak, aku suka kalau pake nyanyi-nyanyi jadi lebih gampang paham.

(a) : Apakah ananda pernah melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib? Apa contohnya?

(b) : Pernah. Aku sering terlambat masuk kelas kalau habis istirahat. Terus ngobrol di kelas pas pelajaran, nggak ngerjain PR.

(a) : Saat melakukan kesalahan, apakah ananda dimarahi guru atau mendapat hukuman?

(b) : Iya itu ada hukumannya.

(a) : Bagaimana bentuk hukuman tersebut? Apakah ada unsur kekerasan dalam proses hukuman?

(b) : Kalau nggak ngerjain PR itu suruh ngerjain di luar, trus kalo ngobrol sendiri nggak mau ndengerin guru nanti disuruh keluar. Kalau telat masuk paling dimarahin ditanya kenapa telat habis dari mana, tapi nggak pernah melakukan kekerasan gitu nggak pernah, seringnya dikasih tahu.

(a) : Bagaimana perasaan ananda saat dimarahi/ mendapat hukuman?

(b) : Perasaannya ya sedih, malu, nyesel. Tapi pasti ingin memperbaiki.

(a) : Menurut ananda, apakah guru berlaku adil atau tidak membedakan siswa? Bagaimana contohnya?

(b) : Adil mbak, kalau ada sesuatu tu bu guru pasti mencari tahu kebenarannya. Misalnya ada yang masuk lewat jendela, gurunya nggak langsung marah tapi ditanya dulu kenapa kok masuknya lewat jendela. Ternyata karena pintunya ada yang ngunci, makanya lewat jendela. Kami juga nggak pernah dibeda-bedain

kalau sering nggak paham pas pelajaran. Kadang kita nggak paham karena nggak merhatiin, ya salah kita sendiri. Kalau merhatiin tapi nggak paham, boleh tanya atau minta dijelasin lagi.

- (a) : Bagaimana kondisi pertemanan di kelas? Apakah ada siswa yang berkelompok/ genk?
- (b) : Kami itu kompak, kalau ada lomba itu kompak. Dulu pernah juara 1 lomba Asmaul Husna, terus juara 1 kemarin lomba Agustus an itu, pas lomba antar kelas. Dulu suka pilih-pilih temen, sekarang enggak.
- (a) : Apakah ananda pernah menjadi pelaku atau korban bullying? Apa yang ananda lakukan jika menjadi korban bullying?
- (b) : Pernah dua-duanya, aku pernah ngejek temen tapi juga pernah dipukul temen. Waktu itu kan ada yang bawa mainan, kasihan kan gurunya nggak bisa lihat tapi siswanya malah sibuk mainan, terus gurunya mau nyita mainan itu, terus aku mau bantu akunya malah dipukul. Aku diem aja, nggak lapor. Jadi temen lain yang ngelaporin.
- (a) : Menurut ananda, apakah sarana yang ada di dalam kelas cukup aman dan memadai untuk kenyamanan belajar?
- (b) : Nyaman, kipasnya ada tiga, di pojok depan, tengah, sama belakang.
- (a) : Apakah ananda merasa cukup dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah? Sarana dan prasarana apa yang paling membuat ananda merasa terfasilitasi?
- (b) : Cukup cukup. Di sini itu kamar mandinya bersih, tempat wudhunya bersih, musholanya bersih, perpustakaannya harum. Yang paling penting kamar mandi sih soalnya aku sering ke kamar mandi, jadi nyaman kalau kamar mandinya bersih nggak jorok.
- (a) : Dengan adanya SRA, apa dampak yang ananda rasakan?
- (b) : Ya seneng, nyaman, semangat belajar. Kalau gurunya marah itu aku malah jadi pengen memperbaiki diri dan tetap menghargai guru. Karena gurunya juga menghargai, kan marahnya cuma marah aja atau ngasih nasehat. Enggak mbentak-mbentak atau pakai kekerasan.

WAWANCARA VI

Hari/ Tanggal : Jumat, 8 Mei 2025
 Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)
 (a) Pewawancara : Fika Fathimah
 (b) Informan : Alyaradscha Iftita Riyanto (Siswa)

- (a) : Apakah ananda bangga menjadi siswa MIN 1 Bantul?
 (b) : Bangga, karena pialanya banyak jadi bagus, sekolahnya bagus bersih.
 (a) : Bagaimana perasaan anda ketika belajar di kelas?
 (b) : Seneng, semangat apalagi kalau belajarnya sambil nonton video.
 (a) : Apakah ananda terlibat dalam kegiatan mengatur ruang kelas (misalnya penataan tempat duduk dan menghias kelas)?
 (b) : Iya mbak, lha itu waktu itu kita bareng-bareng bikin pojok baca pas ada mbak Fika. Terus itu nempel-nempel kayak poster-poster baju adat, rumah adat, sama tarian daerah.
 (a) : Apakah pembelajaran di kelas menggunakan media? Apakah media pembelajaran tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap materi?
 (b) : Iya mbak pakek layar di depan, aku lebih suka sambil ndengerin atau lihat video daripada cuma baca buku. Kalau baca buku sendiri jadi lama pahamnya.
 (a) : Apakah ananda pernah melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib? Apa contohnya?
 (b) : Aku pernah pelajaran tapi nggak bawa buku.
 (a) : Saat melakukan kesalahan, apakah ananda dimarahi guru atau mendapat hukuman?
 (b) : Iya.
 (a) : Bagaimana bentuk hukuman tersebut? Apakah ada unsur kekerasan dalam proses hukuman?
 (b) : Kalau nggak bawa buku biasanya disuruh piket kelas.
 (a) : Bagaimana perasaan ananda saat dimarahi/ mendapat hukuman?
 (b) : Ya nyesel karna piket kan capek, tapi aku jadi lebih teliti lagi biar besok bawa bukunya yang bener.
 (a) : Menurut ananda, apakah guru berlaku adil atau tidak membedakan siswa? Bagaimana contohnya?
 (b) : Gurunya adil sih, kalau salah ya dihukum kalau enggak ya enggak. Terus kadang tu kalau pelajaran aku nggak merhatiin mbak, jadinya nggak paham. Pasti nanti disuruh tanya temennya, kalau tanya temen tetep nggak paham-paham, nanti dijelaskan lagi sama gurunya. Tapi semua harus memperhatikan.
 (a) : Bagaimana kondisi pertemanan di kelas? Apakah ada siswa yang berkelompok/ genk?
 (b) : Kadang aku didiemin di kelas tapi aku nggak tahu kenapa. Tapi ya itu kalau ada lomba-lomba pasti kelasnya kompak.

- (a) : Apakah ananda pernah menjadi pelaku atau korban bullying? Apa yang ananda lakukan jika menjadi korban bullying?
- (b) : Mungkin pernah mbully ya mbak, tapi akunya nggak nyadar. Tapi pernah juga dibully, aku dikatain nggak punya ibu. Ya aku cuma diem, sedih.
- (a) : Menurut ananda, apakah sarana yang ada di dalam kelas cukup aman dan memadai untuk kenyamanan belajar?
- (b) : Aman-aman aja sih mbak menurutku, nyaman juga. Kan kelasku itu termasuknya juga baru, catnya juga masih bagus.
- (a) : Apakah ananda merasa cukup dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah? Sarana dan prasarana apa yang paling membuat ananda merasa terfasilitasi?
- (b) : Cukup mbak. Di sini itu lingkungannya bersih, halamannya luas, kelasnya nyaman, ada *green house* juga. Jadi aku tu seneng kalo sekolah.
- (a) : Dengan adanya SRA, apa dampak yang ananda rasakan?
- (b) : Jadi seneng berangkat sekolah, belajar di sekolah, main di sekolah. Kalau dimarahi guru, aku tetep merasa bersalah. Jadi nggak nunggu dibentak dulu baru ngrasa salah, soalnya emang aku yang salah kadang lupa apa gitu. Untungnya juga kalau guru marah nggak yang serem gitu.

WAWANCARA VII

Hari/ Tanggal : Jumat, 8 Mei 2025
 Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)
 (a) Pewawancara : Fika Fathimah
 (b) Informan : Almira Zafeera Kirana (Siswa)

- (a) : Apakah ananda bangga menjadi siswa MIN 1 Bantul?
 (b) : Bangga, karena siswanya banyak, prestasinya juga banyak.
 (a) : Bagaimana perasaan anda ketika belajar di kelas?
 (b) : Seneng, nyaman kalau kelasnya bersih.
 (a) : Apakah ananda terlibat dalam kegiatan mengatur ruang kelas (misalnya penataan tempat duduk dan menghias kelas)?
 (b) : Iya mbak, biasanya bareng-bareng sama bu guru menghias kelas. Aku juga bantu kalau pas ada perubahan tempat duduk karena pasti meja kursinya kegeser-geser.
 (a) : Apakah pembelajaran di kelas menggunakan media? Apakah media pembelajaran tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap materi?
 (b) : Biasanya pelajaran pake buku paket sama nonton video, dua-duanya aku suka karena aku suka baca buku, ngerjain soal, sama nonton video pembelajaran biar nggak bosan.
 (a) : Apakah ananda pernah melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib? Apa contohnya?
 (b) : Apa ya mbak, kayaknya pernah. Misalnya naruh sepatu di depan pintu, harusnya kan ditata di rak sepatu.
 (a) : Saat melakukan kesalahan, apakah ananda dimarahi guru atau mendapat hukuman?
 (b) : Nggak dimarahi sih lebih ke dinasehati sama bu guru.
 (a) : Bagaimana bentuk hukuman tersebut? Apakah ada unsur kekerasan dalam proses hukuman?
 (b) : Iya itu bu guru ngasih nasehat, kalau naruh sepatu di rak, depan kelas jadi rapi terus sepatunya nggak keinjak-injak. Kalau nggak mau naruh dirak, nanti sepatunya disapu sama bu guru. Nasehatinnya nggak yang kelihatan marah mbentak-mbentak itu enggak. Ya meskipun banyak temen-temen juga yang sering melanggar.
 (a) : Bagaimana perasaan ananda saat dimarahi/ mendapat hukuman?
 (b) : Merasa bersalah, nggak pengen ngulangi lagi. Tapi kadang aku lupa.
 (a) : Menurut ananda, apakah guru berlaku adil atau tidak membedakan siswa? Bagaimana contohnya?
 (b) : Enggak mbeda-mbedain, misalnya kalau lagi pelajaran, pasti ditanya “siapa yang belum paham?”, jadi aku berani tanya kalau emang belum paham, nanti dijelasin lagi. Yang lain juga kalau nggak paham nanti maju ke depan.
 (a) : Bagaimana kondisi pertemanan di kelas? Apakah ada siswa yang berkelompok/ genk?

- (b) : Kalau aku merasa baik-baik aja mbak di kelas.
- (a) : Apakah ananda pernah menjadi pelaku atau korban *bullying*? Apa yang ananda lakukan jika menjadi korban *bullying*?
- (b) : Pernah dipukul temen. Jadi ada temen yang suka mintain uang, kalau nggak dikasih nanti dia mukul. Tapi itu dulu. Terus ada temen lain yang ngelaporin, kalau aku sih nggak berani.
- (a) : Menurut ananda, apakah sarana yang ada di dalam kelas cukup aman dan memadai untuk kenyamanan belajar?
- (b) : Iya mbak, di kelas itu ada lemari untuk nyimpen buku-buku. Terus rak kecil buat naruh buku cerita di pojok baca. Jadi bukunya tertata rapi, ya walaupun kadang berantakan nanti dirapikan lagi. Meja kursinya juga masih bagus nggak ada yang rusak.
- (a) : Apakah ananda merasa cukup dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah? Sarana dan prasarana apa yang paling membuat ananda merasa terfasilitasi?
- (b) : Cukup. Aku suka ruang lab komputer, soalnya bisa belajar ngetik terus bikin desain. Terus ruang UKS, karena kalau sakit bisa istirahat di sana.
- (a) : Dengan adanya SRA, apa dampak yang ananda rasakan?
- (b) : Seneng mbak, kalau ada fasilitas tu jadi kayak enak aja gitu, kalau butuh bisa pakai. Jadi ya seneng-seneng aja bisa belajar nyaman, nggak ada *bullying*.

WAWANCARA VIII

Hari/ Tanggal : Jumat, 8 Mei 2025

Tempat : MIN 1 Bantul (Ruang Perpustakaan)

(a) Pewawancara : Fika Fathimah

(b) Informan : Evelina Anindita Shakila (Siswa)

- (a) Apakah ananda bangga menjadi siswa MIN 1 Bantul?
- (b) : Bangga, karena siswanya pinter-pinter nilainya tinggi-tinggi.
- (a) : Bagaimana perasaan anda ketika belajar di kelas?
- (b) : Seneng, seru, bosan. Bosennya karena sering dimarahi, tapi gurunya marah karena aku suka gojek di kelas, jadi salahku sendiri. Tapi aku paling seneng kalau kerja kelompok jadi ada temennya.
- (a) : Apakah ananda terlibat dalam kegiatan mengatur ruang kelas (misalnya penataan tempat duduk dan menghias kelas)?
- (b) : Iya aku mbantu pasang-masang hiasan kelas, pokoknya itu bareng-bareng pasangannya, nanti kalau kurang pas digeser.
- (a) : Apakah pembelajaran di kelas menggunakan media? Apakah media pembelajaran tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap materi?
- (b) : Biasanya pakai layar itu mbak, lebih gampang paham tapi kadang bikin ngantuk karena kelasnya kan gelap lampunya dimatiin jadi enak buat tidur. Kalau aku suka seru-seruan pakai permainan jadi bisa lebih nyantol.
- (a) : Apakah ananda pernah melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib? Apa contohnya?
- (b) : Aku sering telat masuk kelas kalau habis istirahat sama rame di kelas, terus pernah nggak ikut baca doa pas pagi itu lho baca surat-surat.
- (a) : Saat melakukan kesalahan, apakah ananda dimarahi guru atau mendapat hukuman?
- (b) : Iya mbak, kalau bikin kesalahan pasti dimarahi.
- (a) : Bagaimana bentuk hukuman tersebut? Apakah ada unsur kekerasan dalam proses hukuman?
- (b) : Biasanya aku disuruh piket, kalau gojek terus nanti nggak boleh ikut pelajaran. Tapi nggak pernah dimarahin yang sambil mukul atau gimana. Kalau nggak baca doa, nanti disuruh baca doa sendiri pas istirahat.
- (a) : Bagaimana perasaan ananda saat dimarahi/ mendapat hukuman?
- (b) : Ya malu, tapi juga nyesel. Pengen nggak gitu lagi tapi nanti pasti aku ngulangi lagi.
- (a) : Menurut ananda, apakah guru berlaku adil atau tidak membedakan siswa? Bagaimana contohnya?
- (b) : Maksudnya kalau yang pinter disayang, yang enggak ditelantarkan? Enggak sih. Biasanya kalau ada yang belum paham suruh tanya temennya. Aku sering gitu, tapi aku nggak paham karena aku nggak ndengerin, jadi aku harus tanya ke temen biar dipahamin.

- (a) : Bagaimana kondisi pertemanan di kelas? Apakah ada siswa yang berkelompok/ genk?
- (b) : Aku pernah didiemin satu kelas. Tapi awalnya karena aku ngajak temen-temen untuk ndiemin siapa gitu, ceritanya mau ngeprank. Eh malah ternyata aku yang didiemin. Aku nggak mau ngeprank-ngeprank lagi daripada nanti balik ke aku sendiri.
- (a) : Apakah ananda pernah menjadi pelaku atau korban bullying? Apa yang ananda lakukan jika menjadi korban bullying?
- (b) : Pernah mbully. Lha aku heran temenku nggak pernah dijemput ibunya padahal yang lain dijemput sama ibunya. Bener-bener nggak pernah lihat ibunya dia. Yaudah aku tanya “eh kamu nggak punya ibu kah?”, e dia malah nangis. Mungkin karena aku juga tanya nya agak nyolot terus dia juga tersinggung. Tapi aku udah minta maaf, ternyata ibunya nggak pernah njemput soalnya sibuk kerja.
- (a) : Menurut ananda, apakah sarana yang ada di dalam kelas cukup aman dan memadai untuk kenyamanan belajar?
- (b) : Aman dan nyaman mbak, yang penting ada kipas. Ya walaupun kadang tetep ngrasa panas banget di kelas tu, kayak kipasnya kurang. Tapi ya panasnya tu karena aku suka lari-lari di dalam kelas.
- (a) : Apakah ananda merasa cukup dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah? Sarana dan prasarana apa yang paling membuat ananda merasa terfasilitasi?
- (b) : Merasa cukup, karena punya perpustakaan yang bagus, bersih, rapi, nyaman lah pokoknya jadi aku suka kalau masuk perpustakaan. Apalagi kalau pelajaran tempatnya suruh pindah ke perpustakaan, enak banget. Selain di perpustakaan juga ada *green house*, kalau pas istirahat bisa ngadem di sana.
- (a) : Dengan adanya SRA, apa dampak yang ananda rasakan?
- (b) : Bangga punya sekolah seperti ini, ada temenku yang sekolahnya perpustakaan sempit banget nggak ada kipasnya juga. Padahal kalau punya perpustakaan yang bagus pasti jadi nyaman untuk belajar atau cuma sekedar masuk sebentar, soalnya adem nyaman kayak di sini. Terus dengan dimarahi guru yang marahnya itu nggak mukul, aku bersyukur sih mbak. Karena kalau marah pakai kekerasan pasti aku jadi gampang membenci.

Lampiran IV

DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Wawancara



Gambar 5.1 Wawancara dengan Bapak Agus Sehonu, S.Pd.
(Kepala MIN 1 Bantul)



Gambar 5.2 Wawancara dengan Ibu Netty Andriyanti, S.Pd. (Koordinator SRA MIN 1 Bantul) dan Ibu Nurul Lailatul Rohmah, S.Pd., SD. (Guru Kelas MIN 1 Bantul)



Gambar 5.3 Wawancara dengan Ibu Rukma Endah Juwita, A.Md.
(Pustakawan MIN 1 Bantul)



Gambar 5.4 Wawancara dengan
Syafeea (Siswa MIN 1 Bantul)



Gambar 5.5 Wawancara dengan
Alya (Siswa MIN 1 Bantul)



Gambar 5.6 Wawancara dengan Almira (Siswa MIN 1 Bantul)



Gambar 5.7 Wawancara dengan Evelin (Siswa MIN 1 Bantul)

B. Dokumentasi Implementasi SRA



Gambar 5.8 Identitas atau Papan SRA MIN 1 Bantul